

**MAKNA MODUS KONDISIONAL DALAM NOVEL
HISTOIRE D'UN CASSE-NOISETTE KARYA ALEXANDRE DUMAS**



WEHELL CHRISVANYA YANE

1204620013

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2025

ABSTRAK

Wehell Chrisvanya Yane. 2025. *Makna Modus Kondisional dalam Novel Histoire d'un Casse-Noisette karya Alexandre Dumas.* Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna modus kondisional dalam novel "*Histoire d'un Casse-Noisette*" karya Alexandre Dumas. Teori utama yang digunakan adalah teori makna modus kondisional menurut Boulares & Frérot (2019) dan Michèle Mahéo-Le Coadic (2022). Metode yang digunakan adalah analisis isi, dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa kata, frasa, dan kalimat dalam bentuk kondisional berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013). Sumber data terdiri dari sumber primer, yaitu novel "*Histoire d'un Casse-Noisette*" karya Alexandre Dumas, dan sumber sekunder berupa buku tata bahasa Prancis, artikel, dan jurnal relevan yang membahas modus kondisional. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi Miles dan Huberman menurut Purrohman (2018) melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data ditemukan 30 kalimat kondisional yang dapat dikategorikan berdasarkan teori yang digunakan yaitu 9 kalimat tentang ketidakpastian, 8 tentang keinginan, 5 tentang ketidakmungkinan saat ini, 4 tentang kesopanan, 1 kalimat tentang khayalan, 1 tentang saran, 1 tentang teguran, dan 1 tentang ketidakmungkinan masa lalu. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa modus kondisional dalam novel "*Histoire d'un Casse-Noisette*" karya Alexandre Dumas mencerminkan beragam makna di dalam narasi maupun interaksi antar karakter.

Kata Kunci: Kondisional, Makna, Modus, Makna Kondisional

ABSTRACT

Wehell Chrisvanya Yane. 2025. *The Meaning of Conditional Mood in the Novel Histoire d'un Casse-Noisette by Alexandre Dumas.* Thesis, French Department, Faculty of Languages and Arts, Universitas Negeri Jakarta.

This study aims to identify the meaning of the conditional mood in the novel *Histoire d'un Casse-Noisette* by Alexandre Dumas. The main theory used is the theory of meaning of the conditional mood according to Boulares & Frérot (2019) and Michèle Mahéo-Le Coadic (2022). The method utilized in this study is content analysis, with data collection technique in form of documentation were used to collect data consisting words, phrases, and sentences in conditional form. based on the theory proposed by Sugiyono (2013). The data sources consist of a primary source which is novel "*Histoire d'un Casse-Noisette*" by Alexandre Dumas, and secondary sources including French grammar books, articles, and relevant journals discussing the conditional mood. The collected data were analysed with Miles and Huberman's content analysis method according to Purrohman (2018) through three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The data analysis shows 30 conditional sentences that can be categorized based on the theory used, which includes 9 sentences about uncertainty, 8 about desire, 5 about current impossibility, 4 about politeness, 1 about imagination, 1 about suggestion, 1 about reprimand, and 1 about past impossibility. From this research, it can be concluded that the conditional mood in the novel *Histoire d'un Casse-Noisette* by Alexandre Dumas reflects various meanings within the narrative and interactions among characters.

Keywords: Conditional, Meaning, Mood, Conditional Meaning

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Wehell Chrisvanya Yane
No. Registrasi : 1204620013
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi :

MAKNA MODUS KONDISIONAL DALAM NOVEL *HISTOIRE D'UN CASSE NOISETTE* KARYA ALEXANDRE DUMAS

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

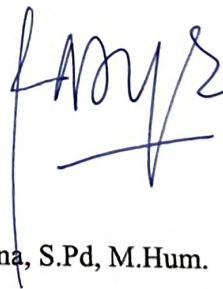
Pembimbing I,

Pembimbing II,



Wahyu Tri Widyastuti, M.Pd.

NIP. 199207202019032025



Ratna, S.Pd, M.Hum.

NIP. 198002042005012001

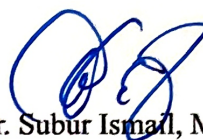
Penguji I,



Yunilis Andika, S.Pd, M.Li.

NIP. 199306212019032024

Penguji II,



Dr. Subur Ismail, M.Pd.

NIP. 196805071999031002

Ketua Penguji



Yunilis Andika, S.Pd, M.Li.

NIP. 199306212019032024

Jakarta, 21 Januari 2025

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Samsi Setiadi, M.Pd.

NIP. 197710082005011002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama ; Wehell Chrisvanya Yane

NIM : 1204620013

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi :

MAKNA MODUS KONDISIONAL DALAM NOVEL *HISTOIRE D'UN CASSE-NOISETTE* KARYA ALEXANDRE DUMAS

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 21 Januari 2025



Wehell Chrisvanya Yane

NIM. 1204620013



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
UPT PERPUSTAKAAN

Jalan Rawamangun Muka Jakarta 13220
Telepon/Faksimili: 021-4894221
Laman: lib.unj.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Negeri Jakarta, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wehell Chrisvanya Yane
NIM : 1204620013
Fakultas/Prodi : Bahasa dan Seni/Pendidikan Bahasa Prancis
Alamat email : wehellchristvanya@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Makna Modus Kondisional dalam Novel "*Histoire d'un Casse-Noisette*"

karya Alexandre Dumas

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini UPT Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmediakan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 3 Maret 2025

Penulis

(Wehell Chrisvanya Yane)

RÉSUMÉ

Wehell Chrisvanya Yane. 2025. **Sens du mode conditionnel dans le roman Histoire d'un Casse-Noisette par Alexandre Dumas**. S1. Le Département de Français, Faculté des Langues et des Arts. Universitas Negeri Jakarta.

Ce mémoire a pour but d'obtenir le diplôme S1 du département de Français de la Faculté des Langues et des Arts à Universitas Negeri Jakarta. La source de données de cette recherche est un roman intitulé "Histoire d'un Casse-Noisette" par Alexandre Dumas. Les données de cette recherche sont des mots, des expressions, des clauses et des phrases qui contiennent le mode du conditionnel dans le roman "Histoire d'un Casse-Noisette" par Alexandre Dumas. Cette recherche vise à identifier le sens du mode conditionnel dans le roman "Histoire d'un Casse-Noisette" par Alexandre Dumas.

Le mode est une expression ou une description de la situation psychologique de l'action ou l'attitude de locuteur sur le sujet parlé (Bancin, 2015). Le mode est une catégorie grammaticale qui se trouve dans les verbes. Le verbe peut être formé d'un seul mot, comme **aimer**, **finir** ou **partir**, ou d'un ensemble de mots qui expriment une idée unique (Bastien, 2016). Sachant que les verbes peuvent exprimer un sens, les types de modes peuvent être observés à travers les verbes. En principe, le mode en français se divise en deux catégories (Ouattara, 2020) : le mode personnel et le mode impersonnel. Le mode impersonnel, qui comprend l'infinitif, le participe présent et le gérondif, ne marque ni la personne, ni le temps (Derghal, 2023: 42). En revanche, le mode personnel a un sujet personnel et nécessite une conjugaison appropriée. Il se compose de l'indicatif (qui exprime une action), du

subjonctif (qui possède une valeur de subjectivité), de l'impératif (qui exprime un ordre) et du conditionnel.

Le conditionnel est un mode qui exprime l'éventuel, l'irréel ou l'imaginaire (Delatour et al., 2004). La position du conditionnel en tant que mode en français a ses propres particularités, car son utilisation est variée en transmettant le message par le locuteur et du contexte qui l'entoure. Boulares et Frérot (2019) exposent 7 sens qui peuvent être exprimé par ce mode :

- 1) En premier lieu, il peut exprimer le désir, le souhait en utilisant les verbes comme aimer, vouloir, adorer ou bien avec des expressions comme “Ça me ferait plaisir” et “Ce serait bien” (Gymglish, n.d.).
- 2) Après, il est utilisé lors de l'annonce d'informations incertaines (pour annoncer avec prudence, comme des rumeurs ou des informations non confirmées).
- 3) Ensuite, il sert à atténuer une demande (la politesse) avec avoir, désirer, être, pouvoir, préférer, souhaiter, vouloir (françaisfacile, n.d.).
- 4) Puis, il peut exprimer des faits fictifs, une vie imaginaire.
- 5) Par la suite, il a pour fonction de donner le conseil et la suggestion en formant des phrases avec le verbe pouvoir, devoir, l'expression “tu ferais mieux de + infinitif”, “il vaudrait mieux + infinitif” ou “il vaudrait mieux que + subjonctif”.
- 6) Et aussi, il permet d'exprimer le reproche avec “**pouvoir**”, “**devoir**”, et “**falloir**”.

7) Enfin, il exprime le regret par rapport à des événements passés. Lorsque le locuteur exprime un regret pour quelque chose qui a déjà été fait, on utilise “**devoir**” à la forme négative et au passé, par exemple : « Je n’aurais pas **dû** acheter ce meuble ». D’autre part, lorsque le locuteur souhaite exprimer une intention ou une action qu’il aurait voulu accomplir mais qui n’a pas été réalisée, on utilise des verbes aimer et vouloir au passé (Klein, 2023).

En plus, le conditionnel est également appliqué dans la formation d'une phrase hypothétique avec la clause « si ». On rencontre parfois la structure:

- 8) “Si + imparfait → conditionnel présent” pour déclarer la condition n’est pas réalisable, un irréel du présent, par exemple “si j’étais à ta place, je refuserais cette proposition” (réalité: je ne suis pas toi et je ne le serai jamais).
- 9) “Si + plus-que-parfait → conditionnel passé” pour énoncer un irréel du passé, par exemple “si j’avais su, j’aurais pu agir”. Mais, je n’ai pas su (condition non réalisée), et donc je n’ai pas agi.

Selon l'explication ci-dessus, on peut conclure que le sens du conditionnel se divise en deux catégories par la structure de la phrase. Dans une phrase simple, le conditionnel exprime le désir ou le souhait, une incertitude, la politesse, un fait imaginaire, la suggestion ou le conseil, le reproche, et le regret. Quant à la formule de l’hypothèse, il est utilisé pour exprimer l’irréel du présent et dans le passé.

En parlant de mode, l'existence du temps n'est pas dissociable d'un mode, car il a au moins deux formes temporelles. Linda (2017) explique « l'élément distinctif entre le procès rattaché au verbe et le procès rattaché au nom : le temps », cela veut dire que le temps est utilisé pour identifier le moment ou l'événement où une information est transmise. On peut l'identifier par les verbes et les noms pour transmettre des informations sur des événements ou des processus qui se déroulent ou se sont déjà produits. Par exemple, l'utilisation de noms tels que « l'hiver » ou « le matin » fournit directement des informations liées au temps dans le discours. En outre, avec les verbes, le temps se manifeste à travers leur conjugaison, qui est étroitement liée à la situation au moment de l'énonciation : si la situation se situe au moment de l'énonciation, le temps est au présent. Si la situation se déroule avant, il est au passé, et si elle se trouve après, il est au futur.

Le conditionnel n'a que deux temps : présent et passé. On distingue le conditionnel présent qui exprime une action en cours de déroulement (non accompli) et on fait la formule du conditionnel présent basée sur le radical du futur simple, auquel on ajoute les terminaisons de l'imparfait (-ais, -ais, -ait, -ions, -iez, -aient) (Zahra, 2017). Tandis que Dubois et Lagane (2009: 110) expriment que le conditionnel passé exprime des souhaits ou des rêves du passé qui ne peuvent être réalisés. De manière générale, le conditionnel passé a la même signification que le mode conditionnel en général, mais avec l'aspect accompli (l'aspect accompli) (Eluerd, 2009). Il est formé avec avoir ou être au conditionnel suivi du participe passé.

Dans des langues étrangères comme l'anglais, le temps et l'aspect apparaissent simultanément (Oktavianti & Prayogi, 2018), prenons un exemple d'une phrase "*He was sleeping when I arrived*", qui montre deux significations : le sujet est en train de dormir (temps) au moment où un autre événement se produit (aspect), à savoir l'arrivée du locuteur. Au contraire, l'aspect en français se divise en deux catégories : l'aspect non accompli et l'aspect accompli. L'aspect non accompli indique qu'une action n'est pas terminée au moment où elle est exprimée, tandis que l'aspect accompli montre qu'un événement est déjà terminé au moment de l'énonciation. Pour identifier l'aspect, trois méthodes peuvent être utilisées: (Eluerd, 2009).

1. Observer le verbe, qu'il soit au présent, passé, imparfait, ou autre. Si le temps utilisé est le présent, cela indique généralement l'aspect non accompli (l'aspect non-accompli), tandis que l'usage du passé est associé à l'aspect accompli (l'aspect accompli).

Exemple : **Elle a arrêté de fumer.** (Elle a terminé l'action d'arrêter de fumer.)

2. Analyser la signification du verbe utilisé, puis la relier au temps. Par exemple, le verbe "étudier" dans la phrase "**Elle étudie le SciPo**" indique une action en cours, le sujet est encore en train d'étudier. En comparaison, le verbe "arriver" dans la phrase "**Martin arrive à Colmar cet après-midi**" indique une action ponctuelle, terminée une fois effectuée.

3. Dans les périphrases exprimant un aspect particulier, notamment l'aspect progressif, qui est souvent exprimé avec l'auxiliaire “aller” suivi du gérondif.

Exemple : **Ses résultats vont diminuant de trimestre en trimestre.**

(Ses résultats diminuent progressivement à chaque trimestre.)

Pour approfondir la compréhension du sens du mode conditionnel et de son utilisation dans différents contextes, la chercheuse analyse des phrases au conditionnel à travers l'œuvre littéraire. Dans la littérature, il y a évidemment de nombreuses phrases exprimant des souhaits, des doutes, de l'imagination ou des possibilités, ce qui fait que l'utilisation du conditionnel est fréquemment trouvée. Une étude précédente sur le mode et la modalité signifiant le conditionnel a été réalisée en 2020 par Gilang Tegar Prasetyo de l'Université Negeri Yogyakarta. Cette étude a identifié 61 données de mode et de modalité ayant un sens de conditionnel ; 17 phrases exprimaient des possibilités et des désirs avec le conditionnel présent ; 21 phrases décrivaient des possibilités, des reproches, des regrets et des hypothèses impossibles avec le conditionnel passé ; 4 phrases exprimaient des désirs et des demandes avec une modalité intentionnelle ; et enfin, 19 phrases indiquaient des possibilités et des probabilités avec une modalité épistémique.

Dans cette recherche, l'approche utilisée est la qualitative dont la méthode est l'analyse du contenu. La source de données dans cette recherche sont des mots, expressions, clauses et phrases qui contiennent le mode du conditionnel dans le roman “Histoire d'un Casse-Noisette” par Alexandre Dumas. Pour la technique d'analyse des données, la chercheuse a utilisé la technique selon Miles et Huberman

Purrohman, 2018) qui se compose de trois étapes, ce sont la réduction des données, la présentation des données, et la conclusion.

Les résultats de cette recherche ont révélé 30 phrases conditionnelles du roman, divisées en deux catégories : 23 avec un sens conditionnel selon Boulares & Frérot et 7 de sens hypothétique selon Michèle Mahéo-Le Coadic etc. Après avoir analysé et classé les données selon la théorie utilisée, on a trouvé 9 phrases sur l'incertitude, 8 sur le désir et souhait, 5 sur l'irréel du présent, 4 sur la politesse, 1 sur un fait imaginaire, 1 sur le conseil et la suggestion, 1 sur le reproche, et 1 sur l'irréel du passé. Basé sur cette analyse, le sens du conditionnel le plus dominant est l'incertitude qui apparaît 9 fois parmi les 30 données identifiées. En revanche, le sens du regret n'a pas été trouvé.

Le conditionnel dans ce roman apparaît sous forme de narration ainsi que de dialogues entre les personnages. Il a été constaté que le sens le plus dominant du conditionnel est une incertitude, qui est apparue dans 9 phrases. Il a aussi été noté que le verbe **serait** a été utilisé à plusieurs reprises dans sa formation. Par exemple, dans la phrase : « **La conjonction des astres annonçait que l'année serait favorable à la charcuterie, il ordonna de faire une grande tuerie de pourceaux dans ses basses-cours.** », le verbe **serait** représente la forme conditionnelle du verbe **être** conjuguée à la troisième personne. Son utilisation dans cette phrase montre qu'une prophétie pourrait bénéficier au Royaume de Nuremberg, mais il y a un doute sur la réalisation de ce qui a été prédit. L'utilisation du verbe **serait** dans ce contexte indique également une spéculation basée sur des informations incomplètes ou des conditions non vérifiées.

De plus, on peut savoir des informations non confirmées ou des incertitudes en utilisant le conditionnel passé, qui exprime une action ou une situation incertaine ou supposée dans le passé, comme : « **Malgré sa laideur, Casse-Noisette serait parvenu à se faire aimer d'une jolie dame.** » Dans cette phrase, le conditionnel se trouve dans le verbe **serait parvenu**, qui est formé avec l'auxiliaire *être* suivi du participe passé *parvenu*. Le contexte montre que le personnage de Nathaniel (le neveu de Drosselmeyer/le Casse-Noisette), a réussi à obtenir l'amour d'une belle femme, bien qu'il ait une apparence peu attirante. Cependant, la véritable raison pour laquelle cette belle femme aime Nathaniel n'est pas connue (par exemple, sa personnalité ou d'autres qualités). Il permet d'exprimer des actions ou événements possibles sans certitude. Ce mode est essentiel pour parler de situations incertaines ou hypothétiques. En somme, le conditionnel permet d'exprimer des actions, des événements, ou des situations sans certitude absolue.

Ayant une différence très mince avec le sens d'une incertitude, le sens du désir, du souhait est également identifié comme le deuxième sens le plus fréquemment utilisé, avec un total de 8 phrases. L'utilisation de ce sens fait référence à des désirs et des espoirs non réalisés, illustrant les aspirations des personnages, comme le souhait de Fritz d'avoir un cheval alezan exprimé avec le verbe **faire** au conditionnel dans la phrase « **Moi, dit Fritz, je n'ai pas laissé ignorer à papa qu'un vigoureux cheval alezan ferait très bien dans mon écurie.** ». Ainsi, dans cette donnée : « **Christian-Élias Drosselmeyer engagea sa parole qu'il trouverait la noisette Krakatuk.** », le conditionnel se trouve dans le verbe **trouverait**, dont l'infinitif est *trouver*, qui montre le fort désir de Drosselmeyer de

trouver cette noix. On peut affirmer que le conditionnel est utilisé pour exprimer les espoirs des personnages, comme on le voit avec Fritz et Drosselmeyer qui partagent leurs souhaits.

Les phrases conditionnelles formées avec la clause « si » représente également le troisième sens le plus fréquemment rencontré dans les données analysées. Cette structure de phrase s'appelle formule de l'hypothèse. Elle évoque des conditions qui pourraient se réaliser si certaines actions étaient menées différemment, tant dans des situations présentes que passées. Par exemple : « **Rentre bientôt, chère petite Marie, car, si tu restais trop tard, tu serais fatiguée, et peut-être ne pourrais-tu plus te lever demain ». Dans cette phrase, la clause « si » indique une hypothèse, où si Marie restait éveillée trop longtemps, elle se sentirait fatiguée et pourrait ne pas être en mesure de se lever le lendemain. En réalité, Marie ne ressent pas de fatigue car elle suit le conseil de sa mère. Cela illustre un iréel du présent, le sens hypothétique du conditionnel.**

D'autre part, le conditionnel forme une phrase hypothétique qui indique un événement contraire à la réalité passée. Sa construction consiste un auxiliaire conjugué à l'imparfait et un participe passé pour former la clause « si », et la clause du conditionnel passé. Concernant la phrase suivante : « **S'il avait su manger ses boudins avec un peu de lard de moins que d'habitude, et que, renonçant à la vengeance, il eût laissé dame Sourïçonne et sa famille sous l'âtre, ce malheur qu'il déplorait ne serait point arrivé**. », elle évoque si le roi avait agi différemment dans le passé (comme renoncer à la vengeance et manger moins de lard), le malheur qui s'est produit aurait pu être évité. Donc, on peut constater que

le conditionnel décrit un irréel du passé où la réalité est marquée par des actions passés qu'il est trop tard pour changer.

Avec un nombre limité, le sens de la politesse au conditionnel montre des phrases formulées de manière courtoise, par exemple pendant Marie demande la permission de faire une pause, dans cette phrase : « **En ce moment, Mademoiselle Trudchen appela Marie pour lui offrir de lui passer cette jolie petite robe de soie qui l'avait si fort émerveillée en entrant, qu'elle avait demandé s'il lui serait permis de la mettre.** ». D'après cet exemple, le verbe **serait permis** est utilisé pour rendre la demande plus polie et indirecte. Cela montre que Marie ne fait pas une demande directe, mais elle cherche à obtenir la permission de manière respectueuse. Ou encore, avec le verbe avoir comme la phrase « **D'ailleurs, comment votre frère aurait-il la noisette Krakatuk?** », le locuteur ne fait pas une question directe qui pourrait être perçue comme impolite. Au contraire, cette structure permet d'adoucir le ton de la question. Dans ce cas, le conditionnel exprime une forme de réserve, ce qui est caractéristique de la politesse dans le langage.

Il est évident que le conditionnel est aussi utilisé pour donner des conseils ou des suggestions en tant que solutions ou actions plus appropriées, comme lorsque, comme M. Stahlbaum suggère l'utilisation d'un piège à souris. Enfin, le conditionnel passé permet d'exprimer un reproche envers des actions passées considérées comme incorrectes, comme lorsque Marie reproche à Drosselmeyer d'avoir empêché l'horloge de sonner afin d'éloigner les souris. Pour conclure, le

conditionnel enrichit la narration et montre les différentes situations des personnages dans l'œuvre littéraire, en lien avec leur contexte.

En redigant cette recherche, la chercheuse remarque des obstacles à l'interprétation subjective et au manque d'études similaires sur le conditionnel. Pour éviter les ambiguïtés, elle a consulté des professeurs et élargi ses recherches bibliographiques.

Cette recherche pourrait aider les lecteurs et les apprenants de français à identifier le sens de chaque phrase conditionnelle dans le roman "Histoire d'un Casse-Noisette" par Alexandre Dumas. Elle permettrait également de comprendre le concept de conditionnel comme un mode en français, ainsi que son utilisation dans le discours. Puis, elle pourrait servir de référence pour des recherches pertinentes. Enfin, cette étude aide certainement la chercheuse et les apprenants à comprendre que le contexte qui forme une phrase conditionnelle influence fortement le sens qui peut être interprété. En comprenant le concept, le contexte, le fil narratif, les personnages et d'autres éléments, nous pourrions plus facilement analyser et interpréter le sens.

Le sujet du conditionnel est encore peu exploré. L'apprentissage de ce mode ne se limite pas aux règles grammaticales, mais s'intéresse aussi à son utilisation dans la vie quotidienne. Ainsi, des recherches supplémentaires pourraient être menées pour examiner de manière claire les différences subtiles entre les sens afin d'éviter toute ambiguïté, et étudier son emploi dans différents contextes culturels et

sociaux, afin de mieux comprendre les dynamiques linguistiques et les interactions sociales dans les pays francophones.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Makna Modus Kondisional dalam Novel *Histoire d'un Casse-Noisette* karya Alexandre Dumas” sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan dalam rangka memperoleh gelar sarjana pendidikan. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh arahan, bimbingan, saran, serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam kepada :

1. Wahyu Tri Widyastuti, M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Ratna, S.Pd., M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan dengan kesabaran dan perhatian penuh, serta memberikan arahan, masukan konstruktif, dan wawasan yang bermanfaat selama proses bimbingan.
2. Dr. Yusi Asnidar, M.Hum. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis yang selalu memberikan dukungan dan perhatian yang berarti.
3. Dr. Sri Harini Ekowati, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan nasihat dan motivasi sepanjang proses studi ini.
4. Seluruh dosen pengampu mata kuliah di program studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, yaitu Prof. Dr. Ninuk Lustyantje, M.Pd., Dr. Subur Ismail, M.Pd., Dra. Dian Savitri, M.Pd., Evi Rosyani Dewi, S.S., M.Hum., Salman Al Farisi, S.Pd., M.Hum., Yunilis Andika, S.Pd., M.Li., Dr. Amalia Saleh, M.Pd., Drs. Jimmy. Ph. Paat, DEA., Wiwid Nofa Suciaty, S.Pd., M.Li., dan Aprilia, S.Pd., M.Hum. yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama di bangku perkuliahan.
5. Ibu Elva Hanifah Aisyah selaku staff administrasi program studi Pendidikan Bahasa Prancis yang telah membantu seluruh proses administrasi selama perkuliahan.

6. Keluarga tercinta yang tiada hentinya memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan baik material maupun moral dalam berbagai hal.
7. Teman-teman seperjuangan mahasiswa/i program studi Pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2020 yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini belum tersusun secara sempurna. Oleh karena itu, masukan dan saran yang membangun sangat diharapkan guna meningkatkan kualitas penelitian di masa yang akan datang. Penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 10 Januari 2025

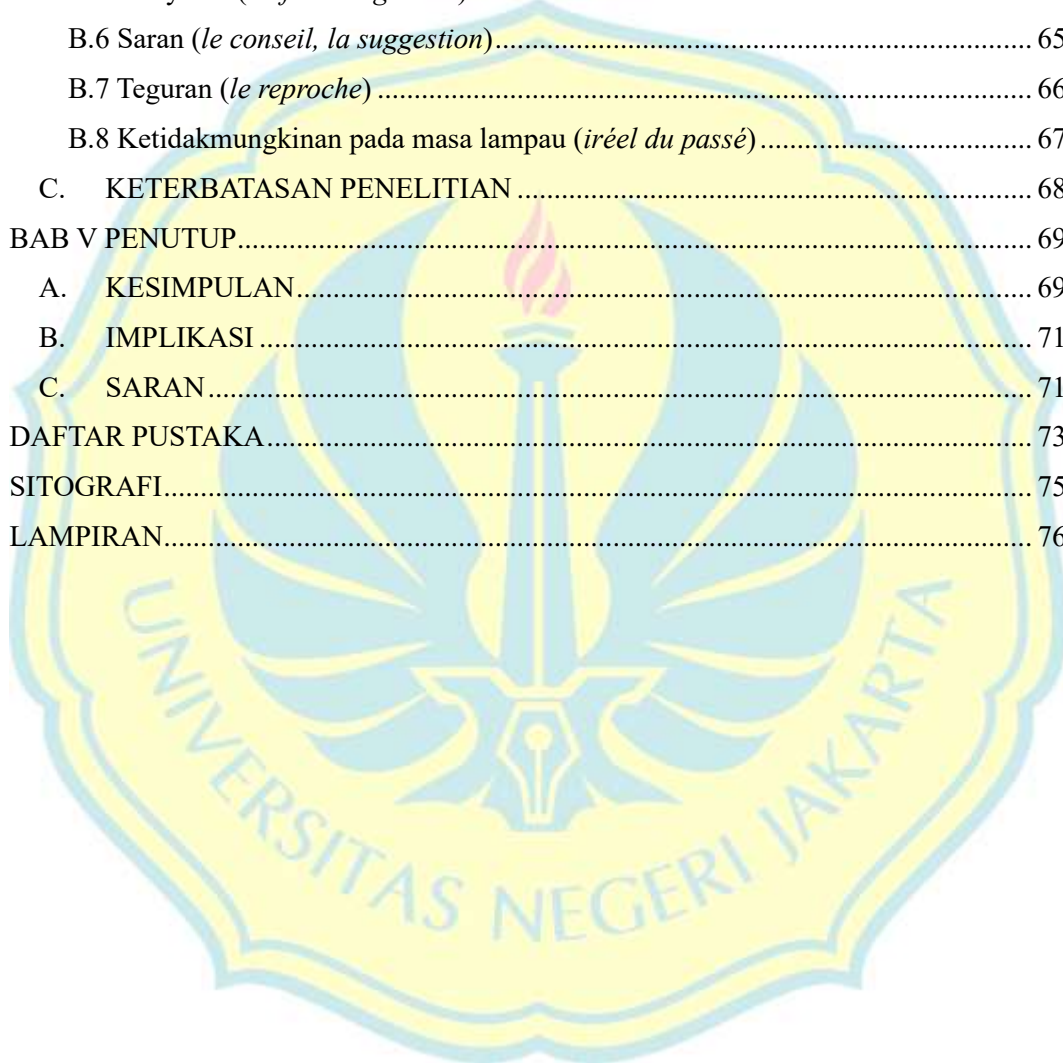
WCY



DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
RÉSUMÉ.....	iv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR BAGAN.....	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. FOKUS DAN SUBFOKUS PENELITIAN.....	6
C. RUMUSAN MASALAH.....	6
D. MANFAAT PENELITIAN.....	7
1. Secara Teoretis.....	7
2. Secara Praktis.....	7
BAB II KERANGKA TEORI.....	9
A. DESKRIPSI TEORETIS.....	9
A.1 MODUS.....	9
A.2 KALA.....	19
A.3 ASPEK.....	24
B. PENELITIAN RELEVAN.....	25
C. KERANGKA BERPIKIR.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	30
A. TUJUAN PENELITIAN.....	30
B. LINGKUP PENELITIAN.....	30
C. WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN.....	31
D. METODE PENELITIAN.....	31
E. PROSEDUR PENELITIAN.....	31
F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	32
G. TEKNIK ANALISIS DATA.....	33
H. KRITERIA ANALISIS.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	38

A. DESKRIPSI DATA.....	38
B. INTERPRETASI DATA.....	46
B.1 Ketidakpastian (<i>une incertitude</i>).....	46
B.2 Keinginan (<i>le désir, le souhait</i>).....	52
B.3 Ketidakmungkinan pada masa kini (<i>iréel du présent</i>).....	57
B.4 Kesopanan (<i>la politesse</i>).....	62
B.5 Khayalan (<i>un fait imaginaire</i>).....	64
B.6 Saran (<i>le conseil, la suggestion</i>).....	65
B.7 Teguran (<i>le reproche</i>).....	66
B.8 Ketidakmungkinan pada masa lampau (<i>iréel du passé</i>).....	67
C. KETERBATASAN PENELITIAN.....	68
BAB V PENUTUP.....	69
A. KESIMPULAN.....	69
B. IMPLIKASI.....	71
C. SARAN.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
SITOGRAFI.....	75
LAMPIRAN.....	76



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Konjugasi <i>conditionnel présent</i> untuk kata kerja berakhiran -er dan -ir	21
Tabel 2. Konjugasi <i>conditionnel présent</i> untuk kata kerja berakhiran -re	21
Tabel 3. Konjugasi <i>conditionnel présent</i> untuk kata kerja bentuk tidak beraturan yang memiliki radikal khusus.	21
Tabel 4. Contoh konjugasi <i>conditionnel passé</i> dengan <i>auxiliare être</i>	22
Tabel 5. Contoh konjugasi <i>conditionnel passé</i> dengan <i>auxiliare avoir</i>	23
Tabel 6. Tabel Analisis Data.....	33
Tabel 7. Tabel Kriteria Analisis.....	34
Tabel 8. Tabel Analisis Data.....	41



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Skema kerangka berpikir 29



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Modus Kondisional dalam Novel <i>Histoire d'un Casse-Noisette</i> karya Alexandre Dumas.....	38
Gambar 2. Diagram Makna Modus Kondisional dalam Novel <i>Histoire d'un Casse-Noisette</i> karya Alexandre Dumas	39

